

PERAN KEGIATAN PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DALAM MELATIH NILAI MORAL PADA ANAK DI KBIT-RA ALIF SMART CLOLO SURAKARTA

Lawrence Zada'anis Devinta¹, Endah Fajri Arianti²

^{1,2}Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta

¹lawrenceodis123@gmail.com

Abstract

Community service is an integral part of the Tri Dharma of Higher Education, aimed at providing real contributions to the surrounding society. This activity was conducted to enhance moral and religious values among early childhood students through the practice of Sholat Dhuha at KBIT RA Alif Smart, Kadipiro. The program was carried out by internship students from Universitas Sahid Surakarta in two sessions using a direct and interactive practical approach. The implementation consisted of initial coordination and observation, hands-on prayer training, and reflective sessions to assess the children's understanding and responses. Results showed significant improvements in discipline, responsibility, communication confidence, and basic spiritual comprehension among the children. The activity demonstrates that age-appropriate religious education can effectively instill moral values and shape religious character. Learning through concrete experiences, visual aids, and emotional engagement proved to be effective in fostering positive behavioral changes in early childhood learners.

Keywords: Community Service, Sholat Dhuha, Moral Values, Early Childhood

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada lingkungan sosial. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan nilai moral dan agama pada anak-anak usia dini melalui pembelajaran sholat dhuha di KBIT RA Alif Smart, Kadipiro. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa magang Universitas Sahid Surakarta dalam dua sesi, dengan pendekatan praktik langsung dan interaktif. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, pelatihan sholat dhuha secara aplikatif, serta refleksi untuk mengevaluasi pemahaman dan respons anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, keberanian berkomunikasi, dan pemahaman spiritual anak-anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran ibadah yang disesuaikan dengan perkembangan anak mampu menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai moral dan karakter religius. Pembelajaran yang berbasis praktik nyata, pendekatan visual, serta keterlibatan emosional terbukti mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik usia dini.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Sholat Dhuha, Nilai Moral, Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter Religius.

Submitted: 2025-06-10

Revised: 2025-06-26

Accepted: 2025-07-08

Pendahuluan

Pembentukan nilai moral sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam perkembangan karakter anak. Pendidikan agama memegang peran strategis dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa syukur. Salah satu kegiatan religius yang memiliki potensi besar adalah sholat dhuha.

Beberapa penelitian pada lembaga PAUD dan madrasah menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha mampu meningkatkan religiusitas dan karakter positif anak. Penelitian Pauzah dkk. (2025) menegaskan bahwa kegiatan doa dhuha rutin meningkatkan disiplin dan tanggung jawab anak usia dini. Hasil serupa ditemukan Rahmat & Purwowidodo (2024), di mana pembiasaan dhuha membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin siswa sekolah dasar.

Pendapat ahli mendukung temuan tersebut. Ahsanulhaq (2019) menyatakan bahwa metode pembiasaan ibadah mampu memperkuat karakter religius pada peserta didik melalui internalisasi nilai yang berkelanjutan. Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa pembentukan moral pada anak tumbuh melalui tahapan internalisasi nilai dan praktik langsung. Implementasi ibadah sunnah seperti dhuha menjadi metode efektif untuk tahap awal tersebut.

Di lingkungan KBIT-RA Alif Smart Clolo Surakarta, praktik sholat dhuha baru diperkenalkan secara konsisten. Anak-anak di KBIT-RA Alif Smart Clolo Surakarta melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Keberadaan kegiatan ini menjadi peluang untuk meneliti sejauh mana nilai moral anak berkembang melalui pembiasaan ibadah ini.

Penelitian ini bertujuan menelaah: (1) peran pembiasaan sholat dhuha dalam meningkatkan nilai moral anak di KBIT-RA Alif Smart, (2) aspek nilai moral apa saja yang terlatih, seperti rasa syukur, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan (3) mekanisme kegiatan dhuha sebagai media pembelajaran nilai moral.

Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan dhuha. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan pengalaman nyata anak dan proses internalisasi nilai moral.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya di berbagai lembaga PAUD memperlihatkan dampak positif pembiasaan sholat dhuha terhadap pertumbuhan moral anak. Studi Stefani dkk. (TK Ekadyasa Balikpapan) menunjukkan pengembangan nilai toleransi, kejujuran, dan penghafalan doa melalui dhuha. Penelitian di TK Melati Aikmel menegaskan adanya peningkatan kedisiplinan, religiusitas, dan sikap syukur anak setelah rutin melakukan dhuha.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman praktis dan teoritis mengenai pembiasaan ibadah sunnah sebagai metode efektif pelatihan moral. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga PAUD dan madrasah untuk mengintegrasikan sholat dhuha dalam kurikulum karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara langsung proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran sholat dhuha dan dampaknya terhadap pembentukan nilai moral serta karakter religius anak usia dini di KBIT RA Alif Smart, Kadipiro. Fokus utama penelitian adalah aktivitas pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa magang Universitas Sahid Surakarta.

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara informal kepada guru pendamping dan sebagian siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data dan mencatat proses kegiatan secara visual dan tekstual.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahap utama. Tahap pertama yaitu koordinasi dan observasi awal, di mana mahasiswa melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, memperoleh izin pelaksanaan, dan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran nilai moral yang rutin dilakukan sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha dalam dua sesi kegiatan, dengan pendekatan praktik langsung yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia dini. Tahap ketiga yaitu refleksi dan evaluasi, melalui interaksi dan diskusi ringan bersama anak-anak mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan metode analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan indikator moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan keterlibatan anak dalam praktik ibadah.

Pendapat ahli mendukung penggunaan pendekatan ini. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna perilaku, nilai, dan interaksi sosial berdasarkan perspektif partisipan secara mendalam. Piaget (1952) menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, sehingga metode praktik langsung seperti pembiasaan

ibadah sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Ahsanulhaq (2019) menambahkan bahwa pembiasaan ibadah dalam pendidikan anak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai religius secara efektif karena dilakukan secara berulang dan bermakna.

Metode ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sholat dhuha sebagai media pendidikan karakter dan spiritual yang sesuai bagi anak-anak usia dini. Proses pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, dan berpusat pada pengalaman terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan keagamaan anak.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam penyelenggaraan pendidikan dan penelitian, tetapi juga dalam kontribusi sosial melalui kegiatan langsung di tengah masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa magang dari Universitas Sahid Surakarta sebagai bagian dari peran aktif dalam membentuk karakter anak-anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran agama, khususnya dalam praktik ibadah sholat dhuha.

KBIT RA Alif Smart di Kadipiro menjadi lokasi kegiatan pengabdian yang berfokus pada pembelajaran nilai moral dan spiritual melalui sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan dalam dua sesi, yaitu pada hari Jumat, 14 Maret 2025, dan hari Kamis, 20 Maret 2025. Anak-anak yang menjadi peserta merupakan siswa aktif KBIT RA Alif Smart yang berusia 4–6 tahun. Pelaksanaan kegiatan berlokasi di halaman sekolah yang memberikan suasana terbuka dan nyaman bagi anak-anak untuk beraktivitas.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna tentang ibadah sholat dhuha, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta rasa syukur sejak dini. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan praktik langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak-anak usia dini. Proses kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan: koordinasi dan observasi awal, pelaksanaan pelatihan, serta sesi refleksi dan dokumentasi.

Tahap I: Koordinasi dan Observasi Awal

Proses awal dimulai dengan kegiatan koordinasi dan perizinan kepada Kepala KBIT RA Alif Smart, Ustadzah Chomsy. Setelah mendapatkan persetujuan, dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran karakter yang rutin dilaksanakan di sekolah. Observasi bertujuan memahami pola pembelajaran yang sudah berjalan dan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan harian. Mahasiswa mencatat interaksi guru dan murid, antusiasme anak dalam menerima materi keagamaan, serta bentuk penguatan karakter yang diterapkan oleh guru.

Catatan dari tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih pasif dalam merespon pertanyaan dan belum sepenuhnya memahami makna dari aktivitas ibadah yang mereka lakukan. Pemahaman mereka terhadap sholat dhuha masih terbatas pada aspek gerakan, tanpa pengetahuan tentang makna spiritual di balik ibadah tersebut.

Tahap II: Pelaksanaan Pembelajaran Sholat Dhuha

Pelatihan sholat dhuha dilaksanakan dengan metode praktik langsung yang dipandu oleh mahasiswa magang dan didampingi oleh guru dari KBIT RA Alif Smart. Anak-anak diajak melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Langkah-langkah pelaksanaan dijelaskan melalui media visual dan audio yang menarik, seperti poster, lagu, dan gerakan sederhana.

Materi pelatihan mencakup gerakan sholat, bacaan pendek, dan penjelasan singkat mengenai keutamaan sholat dhuha. Penggunaan bahasa yang sederhana dan ekspresi yang ramah memudahkan anak-anak dalam memahami setiap tahapan. Anak-anak terlihat menikmati proses belajar, terutama ketika mereka diajak meniru gerakan sambil menyebutkan bacaan dengan suara bersama.

Kegiatan ini mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Proses pengulangan gerakan dan bacaan secara berulang memperkuat daya ingat mereka. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan dan menunjukkan sikap disiplin serta keterlibatan emosional yang positif selama pelaksanaan ibadah.

Tahap III: Interaksi, Refleksi, dan Dokumentasi

Tahap akhir dari kegiatan berfokus pada refleksi dan interaksi terbuka antara anak-anak dan pelaksana kegiatan. Anak-anak diberikan kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha. Mereka juga diajak untuk menyampaikan perasaan, kesan, dan pelajaran yang mereka peroleh.

Hasil interaksi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak merespon kegiatan dengan semangat dan kebahagiaan. Mereka mampu mengingat beberapa gerakan dan bacaan sholat, serta menunjukkan pemahaman dasar tentang manfaat ibadah. Anak-anak mulai menyebutkan bahwa sholat membuat hati tenang, membuat mereka lebih rajin, dan ingin kembali melakukannya bersama teman-teman.

Perubahan sikap anak menjadi lebih aktif dan komunikatif juga terekam dalam dokumentasi kegiatan. Sebelum kegiatan, anak terlihat lebih pendiam dan cenderung menyendiri. Setelah kegiatan, terjadi perubahan signifikan, di mana anak-anak mulai berani berbicara, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan ekspresi sosial yang lebih terbuka kepada teman dan guru. Dokumentasi berupa foto dan video mendukung temuan ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif dalam pembentukan nilai moral dan pemahaman keagamaan pada anak-anak di KBIT RA Alif Smart. Melalui pendekatan praktik sholat dhuha, anak-anak tidak hanya belajar tata cara ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab secara alami.

Pengalaman ini menjadi bukti bahwa anak usia dini mampu menyerap nilai moral dan agama melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan. Pendekatan praktik langsung dinilai lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran pasif. Kegiatan ini juga meningkatkan ikatan emosional antara pendidik dan anak, serta membuka ruang komunikasi yang sehat dan hangat.

Bagi mahasiswa magang, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam mengasah keterampilan komunikasi, empati, serta pemahaman terhadap dinamika pendidikan anak usia dini. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga lembaga pendidikan dan masyarakat dapat bersama-sama menumbuhkan karakter generasi penerus yang berakhlak mulia dan religius sejak usia dini.



Gambar 1. Praktek Sholat Dhuha.



Gambar 2. Praktek Sholat Dhuha.

Pembelajaran nilai moral dan agama melalui praktik sholat dhuha memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam kegiatan ibadah. Anak-anak menunjukkan peningkatan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian dalam berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha secara berulang.

Penggunaan metode langsung yang melibatkan anak dalam aktivitas nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang melekat. Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman konkret, bukan dari penjelasan verbal semata. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini mengamati bahwa anak lebih cepat mengingat gerakan sholat dan bacaan doa setelah dipraktikkan bersama-sama. Aktivitas yang disampaikan dengan penuh semangat dan ekspresi visual membantu meningkatkan fokus dan ketertarikan anak terhadap materi.

Pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara kolektif mendorong pembentukan kedisiplinan. Anak-anak belajar mengikuti aturan, antre, dan mengatur waktu kegiatan. Penguatan nilai tanggung jawab tercermin dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan tanpa paksaan, bahkan beberapa anak menunjukkan inisiatif untuk menjadi imam kecil atau memimpin doa. Keberanian berbicara di depan teman-teman juga meningkat setelah diberikan ruang untuk bercerita tentang pengalaman sholat.

Hasil kegiatan sejalan dengan pendapat Ahsanul Khaq (2019) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan ibadah secara konsisten dapat menanamkan nilai religius pada anak sejak usia dini. Praktik yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang secara perlahan menjadi bagian dari karakter anak. Pandangan ini diperkuat oleh Kohlberg (1995), yang menjelaskan bahwa proses pembentukan moral anak terjadi melalui tahapan belajar, meniru, lalu memahami makna dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, praktik sholat dhuha menjadi sarana internalisasi nilai moral melalui kegiatan spiritual yang nyata.

Pembelajaran nilai-nilai moral melalui ibadah sholat dhuha juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang mengedepankan keteladanan, pengulangan, dan keterlibatan emosional. Guru dan mahasiswa yang menjadi pendamping kegiatan secara tidak langsung menjadi model bagi anak-anak dalam bersikap dan berperilaku. Keterlibatan aktif anak menciptakan hubungan sosial yang positif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan ibadah yang dijalankan.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Sebelum kegiatan dilaksanakan, anak-anak menunjukkan sikap pasif, kurang merespon, dan tidak terbiasa

mengekspresikan pikiran secara terbuka. Setelah mengikuti kegiatan sholat dhuha secara rutin dalam dua sesi, terjadi peningkatan dalam hal komunikasi, keberanian, dan semangat belajar. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran nilai agama dapat memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional anak.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendidikan moral dan agama sebaiknya tidak dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ibadah seperti sholat dhuha tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki muatan pendidikan karakter yang dapat dibentuk secara alami. Melalui kegiatan seperti ini, anak belajar tidak hanya "apa" yang dilakukan dalam ibadah, tetapi juga "mengapa" mereka melakukannya. Penanaman makna ini penting untuk membangun fondasi moral yang kuat sejak dini.

Pembelajaran ibadah yang dikemas secara menyenangkan memberikan kesan positif bagi anak dan menciptakan pengalaman yang membekas. Pendekatan visual, permainan ringan, serta interaksi dua arah menjadikan anak merasa dihargai dan dilibatkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada aspek keterlibatan aktif, eksplorasi, dan stimulasi multisensori sebagai cara terbaik untuk menanamkan pemahaman dan sikap.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan pelajaran penting bagi mahasiswa pendamping. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu, mengembangkan empati, dan mengelola interaksi edukatif dengan anak-anak. Kemampuan berkomunikasi, memfasilitasi kegiatan, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran menjadi aspek penting yang terasah selama proses berlangsung.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran sholat dhuha bukan sekadar ibadah rutin, melainkan juga strategi pendidikan karakter yang efektif. Ketika dilaksanakan secara terstruktur, didampingi oleh pendidik yang peduli, dan dirancang dengan pendekatan yang sesuai, maka kegiatan ini mampu membentuk kepribadian anak yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui praktik pembelajaran sholat dhuha di KBIT RA Alif Smart terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan pemahaman spiritual anak usia dini. Pendekatan praktik langsung yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Anak-anak tidak hanya belajar tentang tata cara sholat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman konkret yang menyenangkan dan bermakna.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak, dari yang semula pasif menjadi aktif dan ekspresif, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik ibadah efektif dalam membentuk karakter religius. Kegiatan ini juga memperkuat teori bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui keterlibatan langsung, pengulangan, keteladanan, dan interaksi emosional yang positif.

Bagi mahasiswa magang, kegiatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap dunia pendidikan anak usia dini. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan moral dan agama dalam aktivitas pembelajaran sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter mulia dan religius.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 45–56.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Baiq N. B. (2024). Menanamkan Nilai Agama dan Moral dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB. Khirani.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pauzah, P., Ismaiyah, N., Lailli, F., Robi'ah, M., Rohelah, M., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Agama dan Moral AUD melalui Habitiasi Sholat Dhuha di RA Asyuhada'. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahmat, T. H., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah*.
- Stefani A., Norlaila N., & Bety V. (2024). Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pelangi*.